

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang terjadi telah memberi kemudahan bagi siapa saja untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Salah satu bukti perkembangan pesat di bidang teknologi informasi adalah internet. Internet menghubungkan sistem jaringan global dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia (Wenny, 2018). Keunggulan menggunakan internet adalah informasi mudah menyebar, tidak mengenal batas waktu, memiliki interaksi yang tinggi, pengungkapan yang tepat waktu, dan biaya yang rendah. Berdasarkan alasan tersebut dapat dirasakan kontribusi internet oleh entitas bisnis untuk menyebarluaskan informasi positif perusahaan kepada para investor, kreditor, dan pihak lainnya. Hal ini dilakukan melalui *website* perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan atau lebih dikenal dengan istilah *internet financial reporting* (IFR) (Andrew, 2019).

Jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 64,8 persen. Artinya, terdapat sekitar 171,17 juta jiwa pengguna internet dari total penduduk 246,16 juta jiwa penduduk Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (www.apjii.or.id). Berdasarkan alasan tersebut pertumbuhan penggunaan internet yang pesat di Indonesia akan berdampak pada berbagai

sektor, salah satunya adalah sektor bisnis untuk menyebarluaskan informasi positif perusahaan kepada para investor, kreditor, dan pihak lainnya. Semakin tinggi tingkat penggunaan internet di Indonesia setiap tahunnya maka banyak pihak-pihak yang melakukan akses ke *website* perusahaan. Hal ini berakibat perusahaan akan saling bersaing untuk menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan melalui *website* perusahaan atau lebih tepatnya melakukan praktik *internet financial reporting* (Andrew, 2019).

Internet financial reporting (IFR) merupakan suatu penyajian pelaporan keuangan melalui internet atau *website* perusahaan dimana hal tersebut merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan (Madadina & Devi, 2019). IFR hadir dan berkembang sebagai media yang paling cepat untuk menginformasikan hal-hal yang terkait dengan perusahaan, baik informasi keuangan, informasi bisnis, maupun informasi perusahaan. Penyebarluasan informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan.

Peraturan mengenai pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia telah diatur dalam Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 pada tanggal 1 Agustus 2012. Emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki *website* sebelum berlakunya peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan pada *website* tersebut. Emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki *website*, maka dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya peraturan tersebut wajib memiliki *website* yang memuat laporan tahunan. Artinya, semenjak tahun 2013 seluruh emiten di Bursa Efek

Indonesia wajib mempublikasikan laporan tahunannya di *website*-nya masing-masing. Namun, peraturan ini sendiri hanya mewajibkan (*mandatory*) pengungkapan informasi laporan tahunan, sementara informasi lainnya terkait dengan perusahaan masih bersifat sukarela (*voluntary*) atau tergantung dari kebijakan perusahaan itu sendiri (Andrew, 2019). Pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar informasi yang wajib diungkapkan.

Signalling theory atau teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian. Artinya, teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Wenny, 2018).

Agency theory menyatakan hubungan keagenan muncul ketika seseorang atau lebih (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini memungkinkan terjadinya asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda (Andrew, 2019). Asimetri informasi menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang dikeluarkan oleh para pemegang saham atau pemilik (*shareholders*) dalam rangka mengawasi kinerja manajemen (*agent*).

Pengungkapan sukarela menjadi sarana menurunkan biaya agensi (*agency cost*) karena dapat meningkatkan kemampuan baik prinsipal maupun agen dalam mengevaluasi kondisi dimana sebuah keputusan harus diambil (M.Riduan, 2015). Perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang memengaruhi praktik IFR diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, serta kepemilikan saham yang dijadikan sebagai variabel moderasi.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Madadina & Devi, 2019). Pada dasarnya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi internal perusahaan tersebut kepada publik melalui *website* perusahaan (Andrew, 2019). Profitabilitas dapat diukur diantaranya dengan menggunakan *return on assets* (ROA) maupun *return on equity* (ROE). ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. ROE merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyan dan Rina (2017) serta Kartika *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap IFR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mellisa dan Soni (2012), Insani dan Linda (2015), serta M.Riduan (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR.

Leverage (solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* cukup tinggi maka dapat dikatakan semakin besar pula aktivitas

perusahaan tersebut yang dibiayai oleh utang (Madadina & Devi, 2019). *Leverage* dapat diukur diantaranya menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) maupun *debt to equity ratio* (DER). DAR merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan tidak solvabel apabila perusahaan yang memiliki total liabilitas lebih besar daripada total aset. DER merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajiban dari modal yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Madadina dan Devi (2019) serta Riyan dan Rina (2017) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap IFR. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ghasempour dan Md. Yusof (2014) *leverage* menunjukkan berpengaruh negatif terhadap IFR. Sebaliknya, menurut Insani dan Linda (2015), Aqel (2014), Kartika *et al.*, (2014), serta Mellisa dan Soni (2012) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR.

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan (Insani & Linda, 2015). Likuiditas dapat diukur diantaranya menggunakan *current ratio* (CR) maupun *quick ratio* (QR). CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. QR merupakan perbandingan antara aset lancar (tanpa persediaan), dengan utang lancar. Pada rasio ini persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar utang. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Irine *et al*, (2017) serta Insani dan Linda (2015) likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap IFR. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Aqel (2014), Kartika *et al.*, (2014), serta Mellisa dan Soni (2012) likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Madadina & Devi, 2019). Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Madadina & Devi, 2019). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Hal ini menunjukkan Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Ukuran perusahaan dapat diukur diantaranya dengan menggunakan $\ln(\text{total aset})$ dan $\ln(\text{penjualan})$. Penelitian yang dilakukan oleh Madadina dan Devi (2019), Aqel (2014), serta Mellisa dan Soni (2012) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap IFR. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Mogilski (2018) dan Kartika *et al.*, (2014) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap IFR.

Kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor dengan jumlah saham yang beredar. Atau dengan kata lain kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan publik dalam kepemilikan saham perusahaan (Ulfiyati *et al*, 2017). Kepemilikan saham dapat diukur diantaranya menggunakan kepemilikan publik

maupun kepemilikan manajerial. Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak masyarakat yang dihitung dalam presentase dibawah lima persen. Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajer yang dinyatakan dalam persen sehingga manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh M.Riduan (2015) kepemilikan saham berpengaruh signifikan positif terhadap IFR. Serta, penelitian yang dilakukan oleh Andrew (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik di Indonesia mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan kualitas IFR.

Topik penelitian dipilih karena ditemukan *gap research* atau hasil penelitian yang tidak konsisten antara hasil penelitian sebelumnya. Penelitian IFR merupakan pengungkapan tentang informasi keuangan dan non keuangan. Periode penelitian dipilih tahun 2018 karena merupakan periode laporan keuangan tahunan terbaru yang diterbitkan dalam *website* perusahaan. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang diolah kementerian perindustrian menyebutkan investasi di industri manufaktur hanya 226,18 triliun rupiah sepanjang tahun 2018, atau merosot 17,69 persen dari capaian tahun lalu 274,8 triliun rupiah. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya, investasi sektor manufaktur selalu mengalami pertumbuhan (www.cnnindonesia.com). Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 177 perusahaan, 175 perusahaan diantaranya memiliki *website* dan sisanya sebanyak 2 perusahaan yang tidak

memiliki *website* perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan maupun non keuangannya (www.idx.co.id).

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini diberi judul **“Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* dengan Kepemilikan Saham sebagai Variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pada masalah yang akan dibahas dan diteliti menurut penjelasan yang telah di jelaskan di latar belakang, dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Internet Finncial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara *leverage internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?

7. Apakah kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara likuiditas *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?
8. Apakah kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian yang dilakukan setelah menentukan perumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat ukuran perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.

7. Untuk mengetahui apakah terdapat kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.
8. Untuk mengetahui apakah terdapat kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini terdapat beberapa manfaat diantaranya adalah:

1. Bagi perusahaan, seperti berbagai pihak terutama kreditor dan investor dapat digunakan untuk ditingkatkan komunikasinya dan mampu menerapkan dan memanfaatkan praktik IFR.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Isi yang terdapat pada bab ini adalah latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan yang dilakukan pada bab ini adalah pembahasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang dibuat berdasarkan

penjabaran landasan teori yang berhubungan dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IFR, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik bahasa. Penelitian meliputi pendekatan dan bentuk atau cara yang dipakai untuk meneliti, penjelasan tentang populasi serta rancangan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dituangkan dalam instrumen penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.